

# **SONTOLOYO**

## **DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**



**Diajukan Oleh :**

**Rahmat**

**13111117**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2017**

# **SONTOLOYO**

## **DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



**Diajukan Oleh :**

**Rahmat**

**13111117**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2017**

## PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

**SONTOLOYO**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Rahmat**

NIM 13111117

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 18 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar. M.Hum

NIP. 196102021983031004

Penguji Bidang,

Darno, S. Sn, M. Sn

NIP. 196020551992031001

Penguji Utama,

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar., M. Si

NIP. 195312311976031014

Sekretaris Penguji,

Rusdianto, S. Kar., M. Sn

NIP. 195802111983121000

Pembimbing,

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar., M. Si

NIP. 195312311976031014

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Juli 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.

NIP. 196111111982032003



## MOTTO

*Manusia sukses bukanlah manusia yang selalu bisa mendapatkan sesuatu yang manusia inginkan, namun manusia yang sukses adalah manusia yang mampu bangkit saat dia terpuruk dan mengalahkan keterpurukannya.*

(Penyusun)



## **PERSEMBAHAN**

Karya komposisi ini saya persembahkan kepada:

Bapak saya Marsono Teguh Prasetyo dan Ibu saya SutiyeM yang telah memberikan doa restu dan segala dukungan sehingga saya dapat menempuh dan menyelesaikan studi dengan sebaik-baiknya. Semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan kepada kedua beliau.





## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rahmat

Tempat tgl Lahir : Sukoharjo, 21 Februari 1995

NIM : 13111117

Program Studi : Karawitan

Fakultas : Seni Pertunjukan

Alamat : Dsn. Jomblang, Ds. Dukuh RT03/RW09,  
kec. Sukoharjo, Kab. Sukoharjo

Menyatakan bahwa :

Tugas Akhir karya seni saya dengan judul "Sontoloyo" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika, keilmuan, dan karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 19 Mei 2017

penyusun,



Rahmat

13111117

## KATA PENGANTAR

Puji dan puji syukur penyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat, tauhid, kurnia dan hidayah-Nya, sehingga karya komposisi musik yang berjudul “Sontoloyo” ini dapat terselesaikan. Karya komposisi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Seni di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Dengan rasa hormat, rendah hati serta ketulusan yang sedalam-dalamnya penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi penyusun selama menempuh pendidikan pada program studi S-1 Seni Karawitan, jurusan Karawitan hingga selesai. Dr. Suyoto, S. Kar., M. Hum, selaku Ketua Jurusan Karawitan, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan untuk mempermudah penyusun dalam menyelesaikan semua proses pembuatan karya tugas akhir ini. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si, selaku pembimbing karya yang dengan kesabarannya telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penyusun dalam menyelesaikan karya ini.

Sugimin, S.Kar., M.Sn, selaku Penasehat Akademik sekaligus pengganti orang tua dalam menyelesaikan semua kendala yang dialami penyusun selama kuliah di ISI Surakarta. Bapak, ibu dan keluarga

penyusun tercinta yang telah memberikan dorongan, dukungan dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penyusun dalam menyelesaikan karya ini, untuk itu penyusun ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Teman-teman pendukung karya baik musik maupun pendukung lainnya yang tidak dapat penyusun sebut satu-persatu diucapkan banyak terimakasih atas bantuan dan dukungannya selama proses sampai maju ujian Tugas Akhir. Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya diucapkan kepada teman-teman HIMA Jurusan Karawitan yang telah menjadi panitia penyelenggara ujian Tugas Akhir Jurusan Karawitan. Berkat kerja keras teman-teman HIMA karawitan semua proses Tugas Akhir berjalan lancar.

Penyusun menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu penyusun mengharapkan kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan dikemudian hari, semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti seni budaya, khususnya dan pelestarian serta pengembangan dunia karawitan.

Surakarta, 19 Mei 2017

Rahmat



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>CATATAN UNTUK PEMBACA</b>	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Karya	8
<b>BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA</b>	10
A. Tahap Persiapan	10
B. Tahap Penggarapan	12
<b>BAB III DESKRIPSI SAJIAN</b>	18
<b>BAB IV PENUTUP</b>	25
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	27
<b>WEBBTOGRAFI</b>	27
<b>GLOSARIUM</b>	27
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	30
<b>NARASUMBER</b>	29
<b>SETTING PANGGUNG</b>	30
<b>PENDUKUNG KARYA</b>	35
<b>BIODATA MAHASISWA</b>	39

## CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan dalam penulisan ini terutama dalam mentranskrip musik menggunakan sistem penulisan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa) serta singkatan maupun simbol yang digunakan untuk penulis. Penggunaan notasi kepatihan, simbol, dan singkatan tersebut supaya mempermudah bagi pembaca dalam memahami tulisan ini.

Pada karya ini penggarapannya mengkolaborasikan antara instrumen musik bundengan wonosobo dan eksplorasi musik dengan unsur bambu. Notasi yang digunakan dalam karya ini menggunakan notasi kepatihan/notasi karawitan dan mengambil laras slendro dan pelog.

Notasi Kepatihan :

6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3

- Untuk notasi yang bertitik bawah adalah nada rendah.
- Untuk notasi tanpa titik adalah nada sedang.
- Untuk notasi yang bertitik atas adalah nada tinggi.

Simbol:

t : tak

b : dah

d : dang

p :tung

k : ket

[ : . . : ] : tanda ulang

0 : Tong

X : pola 1

Y : pola 2

Z : pola 3

£ : pangilang

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Pekerjaan adalah salah satu prioritas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pekerjaan pula yang menjadikan masyarakat menjadi terpecah belah. Sebagian besar masyarakat membentuk kelompok atau golongan masyarakat menurut pekerjaan, yaitu golongan atas atau kaya, golongan menengah atau berkecukupan, dan golongan bawah atau masyarakat miskin. Terpecahnya masyarakat dalam hidup bermasyarakat dikarenakan derajat pekerjaan. Hal tersebut yang sekarang menjadi kehidupan masyarakat Indonesia. Kelompok masyarakat kaya enggan berbaur dengan kelompok masyarakat menengah apalagi dengan kelompok masyarakat bawah atau miskin. Kelompok menengah pun sekarang sudah ada yang enggan bermasyarakat dengan kelompok masyarakat bawah. Keadaan tersebut terjadi karena timbulnya rasa gengsi. Gengsi merupakan keadaan di mana kelompok masyarakat hanya mau berbaur dan bermasyarakat dengan kelompok yang mereka anggap sejajar dengan mereka. Padahal pekerjaan yang dimata orang kaya rendahpun banyak hal positif yang harus mereka petik, contohnya pekerjaan *sontoloyo*.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *sontoloyo* bermakna “konyol, tidak beres, dan bodoh yang digunakan sebagai kata makian. Terdapat makna kekesalan bagi yang mengucapkannya. Namun dalam Bahasa Jawa, *sontoloyo* adalah sebuah nama julukan atau profesi bagi seseorang yang menggembala bebek, yang dalam Bahasa Jawa : *wong sing angon bebek*. Biasanya orang yang disebut *sontoloyo* menggunakan atribut antara lain :

1. Memakai *caping* (topi khas di sawah bentuknya seperti corong) untuk melindungi diri dari panas terik maupun hujan.
2. Membawa tongkat tipis tapi panjang dan diujung tongkat ada plastik atau apapun itu yang bentuknya seperti rumbai-rumbai yang melambai-lambai. Ini dimaksudkan untuk memudahkan menggiring bebek-bebek sampai tujuan dan tidak tercerai-berai.

*Sontoloyo* bertanggungjawab atas semua bebek yang digembalanya. Bentuk tanggungjawab ditunjukkan dengan bagaimana seorang *sontoloyo* mengarahkan bebeknya untuk dapat mencari makanan dan berkembang biak sebanyak-banyaknya. *Sontoloyo* mencarikan tempat yang terbaik bagi para bebek yang ditempat tersebut dapat makan dengan nyaman dan tidak terusik oleh siapapun.

Ketika menggiring para bebek, *sontoloyo* berada di belakang para bebek atau dengan kata lain *sontoloyo* selalu memperhatikan bebek yang berada paling belakang karena biasanya bebek yang jalannya lambat

kalau tidak diawasi dengan baik, bebek yang suka jalan di belakang bisa kabur atau bahkan mungkin dimakan ular sawah tanpa sepengetahuan *sontoloyo*. Seorang *sontoloyo* juga bertanggungjawab untuk memasukkan bebek kembali ke kandang di malam hari. Selain kegiatan tersebut, *sontoloyo* diharuskan mempunyai sikap dan sifat yang bisa dijadikan contoh oleh kelompok manapun dan golongan apapun. *Sontoloyo* dituntut harus memiliki sifat kejujuran dan apabila penggembala itik tidak jujur, itik akan bertelur disembarang tempat. Hal tersebut yang akan mengakibatkan penggembala itik rugi. Begitu pula sebaliknya, itik sepertinya mengetahui isi hati tuannya. Apabila penggembala itik jujur dan memperlakukan itik sebagaimana seharusnya, itik akan disiplin bertelur pada saat waktu setelah subuh.

Kejujuran bagi seorang penggembala bukan kejujuran yang verbal, namun kejujuran isi hati penggembala itik. Maksud dari kejujuran dalam hati adalah dasar kejujuran dari dalam hati yang diimplementasikan dalam sikap dan tindak perbuatan. Disadari betul bahwa dirinya dan itik adalah satu kesatuan utuh mesin pencetak telur. Penggembala menganggap bahwa bentuk hubungannya dengan itik bukan bentuk hubungan buruh dan majikan, bukan pula hubungan militeristik jendral dan prajuritnya. Alat untuk menunjukkan kekuasaannya hanyalah *pangilang*, sebilah bambu yang berujung plastik kresek yang difungsikan untuk mengarahkan itik ke mana harus pergi.



Musim setelah panen para petani padi adalah saat untuk para itik mencari makan. Berpindah pindah dari satu sawah ke sawah yang lain. Kegiatan tersebut dinamakan *mangkalan*. Aturan utama *mangkalan* adalah tidak mengganggu hak dan kewenangan orang lain. Sebagai contoh itik merambah ke sawah yang belum dipanen, dan apabila itu terjadi dipercaya akan membawa petaka. Penggembala paham sama itiknya jika sedang sakit, lapar, atau birahi. Semua itu diketahui lewat mata dan bahasa tubuh itik.

Penggembala adalah pemimpin, pemimpin bagi dirinya sendiri, dan itik adalah bagian dari dirinya, memahami dengan sepenuh hati, kerana memahami sepenuh hati, kejujuran yang tidak perlu direkayasa. Pakaian dasi dengan baju putih tidak ada artinya bagi penggebala. Penggembala hanya butuh kain untuk menghindari dari sengatan matahari dan tiupan dinginnya angin. Kebahagiaan penggembala adalah pada saat sore hari, saat itik masuk kandang dan penggembala selesai mandi. Penggembala memandang semua itik yang telah kenyang dan sedang berjalan jalan di kandang, dan yang paling penting agar besok pagi itik menghasilkan banyak telur. Itulah sisi-sisi lain yang harus semua orang ketahui. Dari kesenjangan tersebutlah yang menjadi penyaji untuk membuat sebuah karya komposisi reinterpretasi yang berjudul “Sontoloyo”. Karya ini akan diimplementasikan ke dalam alat musik yang tidak jauh dari seorang *sontoloyo*, yaitu *bundengan*.

*Bundengan* merupakan alat musik dari daerah Wonosobo. Awalnya *bundengan* ini bukanlah alat musik melainkan *koangan* atau benda yang berbentuk kerucut yang difungsikan sebagai pelindung oleh seorang *sontoloyo* dari sengatan matahari dan hujan sambil menunggu itik yang sedang mencari makan disawah (Wawancara dengan Munir, 2016). Namun kebosanan oleh seorang *sontoloyo*, dibentangkanlah ijuk di dalam *koangan* yang selanjutnya terdapat bunyi. Dari keisengan itulah yang menjadikan alat musik yang disebut *bundengan*. *Bundengan* terbuat dari anyaman bilah bambu, *slumpring* atau kelopak ruas bambu, ijuk, dan senar. Penemu alat musik ini adalah bapak Barnawi (almarhum) yang beralamatkan di Ngabean, Maduretno, Kalikajar, Wonosobo. Namun setelah beliau meninggal, pelestarian alat musik ini diteruskan oleh bapak Munir, adik dari bapak Barnawi yang sekarang ini adalah satu-satunya pewaris dan seorang yang mumpuni dalam memainkan *bundengan*. Dari hal tersebut sudah barang tentu alat musik *bundengan* ini sudah hampir punah karena kurangnya peminat kesenian Wonosobo. Maka dari itu, penyusun berniat untuk membuat karya reinterpretasi komposisi guna memenuhi Tugas Akhir mengenai kehidupan *pengangon* bebek dengan menggunakan alat musik *bundengan* yang berjudul karya “Sontoloyo”.

## B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya komposisi yang berjudul “Sontoloyo” mengacu pada ide non-musikal dan ide musikal. Di dalam ide non-musikal tersebut penyusun mengacu filosofi yang ada pada seorang *sontoloyo* dan ternaknya. Hal tersebut dikarenakan banyak arti dan pelajaran hidup yang bisa diambil dari seorang *sontoloyo*. sedangkan ide yang bersifat musikal dimunculkan ketika keseharian seorang *sontoloyo* yang membawa alat musik bundengan sebagai penghibur dirinya pada saat menggembala itiknya.

Konsep karya ini terinspirasi dari seorang penggembala itik atau bebek yang disebut *sontoloyo*. Dalam keseharian *sontoloyo* dari pagi sampai sore, banyak pelajaran yang dapat diambil oleh semua pihak dan kalangan apapun. Salah satu contohnya adalah dalam hal kepemimpinan yang secara fisual sudah dilakukan oleh penggembala itik. Seorang pemimpin yang justru menjadi berada di belakang rakyatnya. filosofi-filosofi tersebut yang akan diungkapkan dalam musikal dengan implementasi dari alat yang digunakan oleh *sontoloyo* berlindung dari panas dan hujan, yaitu bundengan. Alat tersebut merupakan alat yang hampir punah. Masyarakat Wonosobo banyak yang kurang paham dengan kesenian rakyat tersebut. Dari filosofi dan juga kurangnya pengetahuan mengenai bundengan, maka penyusun tertarik mengangkat

filosofi yang terdapat pada penggembala itik dan juga kesenian Bundengan dalam karya komposisi musik.

Komposisi ini dalam proses penciptaanya memilih beberapa alternatif garap, di antaranya meliputi : irama, tempo, dinamika, dan laras. Pada garapan komposisi ini penyusun mengolah dan mengembangkan pola-pola pada kesenian Bundengan. Alat-alat yang yang digunakan untuk mendukung karya ini antara lain sebagai berikut : bundengan, kendang bumbung, tong-tong, suling pelog dan slendro, cethik, dan kazoo.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Lahirnya karya komposisi reinterpretasi yang berjudul "Sontoloyo" ini untuk memberikan hiburan kepada penikmat seni dan juga memberikan wawasan dalam penggarapan komposisi yang bermula dari kesenian rakyat. Karya ini bertujuan menciptakan karya seni yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan sumber tradisi yang sudah ada. Selain itu bertujuan :

1. Menumbuhkan kesadaran, minat, kreatifitas, dan kepedulian terhadap pembelajaran seni tradisi, pengembangan sumber tradisi, dan pertunjukan seni tradisi.

2. Sebagai acuan untuk menuangkan ide-ide musikal yang kreatif lainnya dalam ranah penciptaan karya baru, yang dirunut secara sumber, cara mencipta, dan gagasan musikalnya.
3. Meningkatkan daya apresiasi terhadap penikmat seni maupun kalangan masyarakat umum terhadap kesenian Bundengan dalam kemasan yang berbeda.

#### **D. Tinjauan Karya**

Tinjauan karya dilakukan supaya tidak terjadi duplikasi antara karya "Sontoloyo" dengan karya orang lain. Karya yang sudah ada dapat dijadikan referensi dalam pembuatan karya ini. Berikut adalah sumber yang menginspirasi dan menjadikan referensi dalam karya "Sontoloyo" sebagai berikut:

1. Karya Tugas Akhir komposisi yang berjudul "hom pim pah" oleh Guruh Purbo Pranomo tahun 2015 ISI Surakarta. Dalam karya ini mengeksplor alat musik bambu, yaitu calung dan mengembangkan pola-pola tabuhan calung. Kemiripan dengan karya yang berjudul "Sontoloyo" adalah bahan dasar alat musik yang terbuat dari bambu, namun dalam karya "Sontoloyo" lebih mengeksplor lebih luas alat musik yang dibuat dari bambu.
2. Karya Tugas Akhir yang berjudul "Jumlenggung Sru" oleh Yayank Eko Saputra tahun 2015 Institut Seni Indonesia



Surakarta. Dalam karya ini mengangkat alat musik tradisi, yaitu lesung. Selain itu juga mengembangkan pola tabuhan yang menghasilkan bunyi atau suara yang harmonis. Kemiripan dalam karya ini adalah mengangkat alat musik tradisi yang hampir punah, namun alat yang digunakan berbeda.



## **BAB II**

### **PROSES PENCIPTAAN KARYA**

#### **A. Tahap Persiapan**

Proses penciptaan karya terbagi menjadi 3, yaitu: orientasi, observasi, dan ekspresi.

##### **1. Orientasi**

Dalam karya ini penyusun berorientasi seperti halnya seorang penggembala itik, penyusun berupaya untuk melihat dan mengikuti keseharian seorang penggembala itik. Pada pagi hari saat penggembala mengeluarkan itik dari kandang, menggembala sambil bermain *bundengan*, sampai sore saat penggembala memasukkan itik ke kandang seraya berdoa semoga besok pagi mendapatkan hasil telur melimpah. Pada saat menggembala, penyusun mencoba memahami filosofi yang ada dalam kehidupan seorang penggembala. Pada saat penggembala memainkan *bundengan* penyusun mencoba memahami teknik dan laras yang ada pada *bundengan* tersebut. Hal tersebut sebagai acuan untuk penyusun dalam proses menciptakan karya seni. Berdasarkan sajian yang disajikan pada saat penggembala memainkan *bundengan* tersebut, penyusun menggunakan teknik dan laras tersebut sebagai embrio untuk lebih dikembangkan dari segi teknik dan unsur bambu dari *bundengan*

tersebut. Dari orientasi tersebut, penyusun menggunakan instrumen bundengan berjumlah enam buah yang berbagai ukuran. Selain itu penyusun juga mengeksplorasi unsur bambu dari bundengan seperti kendang bumbung, tong-tong, cethik, dan suling. Dari pemilihan instrumen di atas penyaji berkeinginan untuk mengolah, dan mengembangkan, serta mengeksplor nada-nada pada bundengan yang dikolaborasikan dengan berbagai alat yang mempunyai unsur bambu sehingga dapat menimbulkan suasana yang dikehendaki.

## **2. Observasi**

Teknik observasi (pengamatan) adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunta, 1993: 128). Observasi dalam penciptaan karya seni, penyusun mengungkap tentang kehidupan seorang penggembala itik mulai dari pagi saat mengeluarkan itiknya dari kandang, siang saat menggebala sambil memainkan bundengan dan pada sore harinya memasukkan itik kembali ke kandang serta berharap besok menuai hasil telur yang memuaskan. Suasana keseharian penggembala, filosofi yang terkandung dalam kehidupan penggembala itik, serta hampir punahnya alat musik bundengan tersebut menjadi inspirasi penyusun untuk menuangkan ke dalam sebuah penciptaan karya komposisi musik yang berjudul "Sontoloyo". Observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung

kehidupan penggembala itik dan kesenian Bundengan penggembala itik di Wonosobo.

### **3. Eksplorasi**

Eksplorasi ini merupakan suatu pencarian ataupun penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh sebuah pengetahuan yang lebih banyak. Dalam bereksplorasi, penyusun menjelajahi permainan teknik-teknik melodi, pencarian bunyi, serta pengarapan karya. Pengeksplorasian instrumen ini, penyusun menerapkan pola-pola petikan bundengan. Pola dalam bundengan ini mengambil dari pola tabuhan gamelan yang diterapkan pada bundengan. Selain itu pengeksplorasian penyusun juga dengan unsur bambu. Bambu yang dalam bundengan sebagai alat penguat suara dawai, penyusun menggunakan bambu sebagai kendang dengan menambahkan membran kulit sapi. Selain itu penyaji juga membuat alat musik sejenis kentongan yang diberi bernama tong-tong. Eksplorasi tersebut dilakukan untuk mendukung suasana yang disajikan.

#### **B. Tahap Penggarapan**

Tahap penggarapan merupakan bagian dari proses kerja penyusun dalam menemukan kerangka maupun garap karya, sehingga terbentuklah sebuah susunan atau bangunan musik. Karya yang berjudul "Sontoloyo" ini mengeksplor secara maksimal dari alat musik bundengan tersebut.

Selain itu penyusun menambahkan instrumen pendukung untuk mewujudkan suasana yang diharapkan. Sesuai dengan bahan dasar pembuatan bundengan, bambu adalah bahan yang dieksplor sebagai alat musik dalam karya ini. Salah satu contohnya adalah rumah sawah dari bambu yang menghasilkan bunyi dan nada. Cara memainkan instrumen tersebut adalah dengan dipukul. Hasil dari alat musik bambu itu menghasilkan bunyi yang diinginkan. Selain dari bahannya, penyusun tentunya mengesklor pola-pola tabuhan bundengan, yaitu dengan cara mengembangkan pola tabuhan bundengan, bermain tempo, ketukan, dan dinamika yang dapat menghasilkan bunyi yang menyatu dan harmonis. Karya ini juga menghadirkan beberapa itik untuk mendukung suasana yang dihasilkan dari suara bebek dan suara langkah kaki itik tersebut. Tanpa meninggalkan unsur kesenian Bundengan, juga menyajikan instrumen vokal yang mengandung filosofi yang terdapat pada seorang *sontoloyo*. Berikut sajian karyanya :

Sajian diawali oleh instrumen *pangilang*, sajian *pangilang* engan ketukan asimetris. Kemudian salah satu *pangilang* memberikan tanda untuk beralih ke *pangilang* yang menggunakan pola sebagai berikut:

Pola *pangilang* 1 : £ . . £ . £ . . £ . £ . £ . . £

Pola *pangilan* 2 : . . . . £ . . £ . £ . . £ . £ .

Pola *pangilang* 3 : . . . . . £ £ . £ . £ . .

Pola *pangilang* 4 : . . . . . £ . . £



Setelah sajian *pangilang*, selanjutnya disajikan bundengan dan suling yang menggambarkan suasana pagi hari dengan nada sebagai berikut :

[ 6  $\overline{35}$   $\overline{.6}$   $\overline{.3}$  5  $\overline{.}$   $\overline{35}$   $\overline{.2}$  1  $\overline{.}$   $\overline{.}$   $\overline{.11}$  1  $\overline{.}$   $\overline{.}$   $\overline{.}$   $\overline{.1}$   $\overline{.2}$   $\overline{.1}$  ⑥ ] 2x  
 $\overline{.}$   $\overline{.}$   $\overline{.}$  5 6  $\overline{56}$   $\overline{.5}$   $\overline{.6}$   $\overline{.}$   $\overline{.}$   $\overline{.}$  3 5  $\overline{35}$   $\overline{.3}$   $\overline{.}$   $\overline{.}$   $\overline{.}$   $\overline{.}$  2 3  $\overline{23}$   $\overline{.1}$  2  
 1 ⑥

Sajian tersebut merupakan penggambaran suasana pagi hari saat penggembala bangun dan siap-siap untuk menggembala itiknya. Setelah sajian bundengan 1 tersebut kemudian disajikan vokal sebagai berikut :

*Tudingan kanggo sanepan,*

*Munggu ing gelak panguasan,*

*Jabatan dudu kanggo pameran,*

*Kudu bisa dadi panutan,*

*Ibarat wong angon meri,*

*Manunggaling rasa jati,*

*Wong angon winengku wardi,*

*Panyambungin aspirasi.*

Setelah selesai sajian vokal, dilanjutkan bundengan memainkan polanya yang bernada  $\overline{.}$   $\overline{.}$   $\overline{.11}$  1 bundengan dua masuk dengan pola sebagai berikut:

[  $\overline{.}$   $\overline{.6}$   $\overline{.6}$  5 6 : ]

pada pola tabuhan bundengan ke dua menggunakan polanya sampai gong pada pola bundengan pertama. Setelah gong pada pola bundengan pertama masuk ke sajian tradisi bundengan.

Bundengan 1 : [ :  $\overline{35}$   $\overline{62}$   $\overline{35}$   $\overline{62}$   $\overline{35}$   $\overline{35}$   $\overline{35}$   $\overline{62}$  : ]

Bundengan 2 : [ :  $\overline{.6}$   $\overline{.6}$  5 6 : ]

bundengan 3 : [ : 2 1 2  $\overline{6}$  : ] bersamaan dengan pola kendang bilah

bambu sebagai berikut : [ : t  $\overline{pt}$   $\overline{.p}$  t b b p b : ]

Bundengan 4 : [ : . 2 . 1 . 2 .  $\overline{6}$  : ]

Dalam pola tabuhan bundengan tradisi ini merupakan penggambaran suasana persawahan pada saat pengembala di sawah bersama itik-itiknya. Sajian terebut disajikan *fit out*. Satu per satu pola bundengan hilang dari mulai tabuhan bundengan 3, bundengan 4, bundengan 2, dan tersisa hanya pola tabuhan bundengan 2. Sajian selanjutnya akan dilakukan pola tabuhan bundengan satu sebagai berikut :

[ : 1 1 1 .1 . : ], pola tabuhan tersebut dilakukan empat kali yang

selanjutnya disusul oleh pola tabuhan bundengan 2 sebagai berikut :

[ : 5 3 5  $\overline{.6}$  . : ]

dilanjutkan pola bundengan 4

[ :  $\overline{15}$   $\overline{61}$   $\overline{.1}$  56 1 1 1 : ]

Setelah sajian pola bundengan 4, bundengan 3 menyusul untuk melengkapi pola bundengan 4, sebagai berikut :

[ : i 5i .5 .i 5 i i : ]

Dilanjutkan dengan pola sebagai aksentuasi untuk transisi bagian berikutnya :

[ : ii ii .i i ii i ii i i i : ] sebanyak empat kali, pada rambahan

ketiga bundengan 1 masuk dengan memainkan pola yang sama dengan nada yang berbeda, sampai pada rambahan terakhir dengan pola yang berbeda :

ii ii .i i ii i ii i i

pada pola terakhir, bundengan satu langsung menyusul dengan memainkan pola tabuhan *threeflat* sebagai berikut :

[ : 33 3 33 3 33 3 33 3 33 3 33 3 33 3 33 3 : ] disusul dengan

bundengan 4 dan dimainkan secara bersamaan [ : 77 7 66 6 77 7 66 6

77 7 66 6 77 7 66 6 : ] pada bagian inilah bundengan 1 dan 4

menyajikan interaksi musikal disertai dengan gradasi sebagai pertanda

bundengan 2, 3, 5 masuk sebagai pelengkap bagian berikutnya. 33 3 33

3 33 3 33 3 33 3 33 3 5 3 2 ①

$\bar{1} \ .\bar{6} \ \bar{5}\bar{6} \ \bar{1} \ \bar{.6} \ \bar{5}\bar{6} \ 3 \ \bar{.5} \ \bar{1}\bar{5} \ 6 \ \bar{.3} \ \bar{5}\bar{6} \ \bar{1} \ \bar{1} \ .\bar{6} \ \bar{5}\bar{6} \ \bar{1} \ \bar{.6} \ \bar{5}\bar{6} \ 3 \ \bar{.5}$   
 $\bar{1}\bar{5} \ 6$

$\bar{.2} \ \bar{3}\bar{2} \ \bar{1}\bar{1} \ \bar{.6} \ \bar{5}\bar{6} \ \bar{1}\bar{1} \ \bar{.2} \ \bar{3}\bar{2} \ \bar{1}\bar{1} \ 6 \ \bar{5}\bar{6} \ \bar{1} \ \bar{2} \ \bar{3} \ \bar{2} \ \textcircled{1}$

Setelah sajian bundengan dilanjutkan dengan tabuhan kohol perkusi bambu sebagai berikut :

x xx x xx x xx x xx x xx x xx x xx x xx

selanjutnya

x xx x xx y xx x xx y xx x xx y xx x xx y xx x xx

selanjutnya

z zz .z .z z z zz z => empat kali rambahan

selanjut disajikan pola => 4 2 3 3 1 1 => xxxx xx xxx xxx x x secara bersamaan sebanyak empat kali. Selanjutnya disajikan pola perkusi yang pertama dan kedua seperti di atas sebagai berikut :

x xx x xx x xx x xx x xx x xx x xx x xx

selanjutnya

x xx x xx y xx x xx y xx x xx y xx x xx y xx x xx

selanjutnya z zz .z .z z z zz z oleh perkusi 1 dua kali selanjutnya bersamaan dua kali selanjutnya disajikan *suwuk* atau selesai. Kemudian penyusun membuat berbagai pola lagi dari suasana-suasana di atas untuk

memperkuat suasana dan gabungan antara pola satu dengan pola yang lainnya






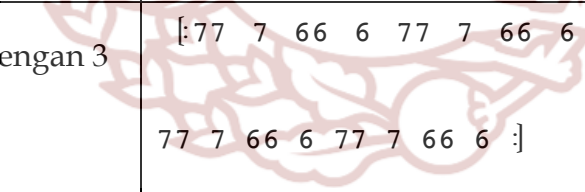
### BAB III DESKRIPSI KARYA

NO.	INSTRUMEN	NOTASI	KETERANGAN
1.	Pangilang	<p>Pola pangilang 1 : £ . . £ . £ . .</p> <p>£ . £ . £ . . £</p> <p>Pola pangilang 2 : . . . . £ . . £</p> <p>. £ . . £ . £ .</p> <p>Pola pangilang 3 : . . . . . . . .</p> <p>£ £ . £ . £ . .</p> <p>Pola pangilang 4 : . . . . . . . .</p> <p>. . . £ . . £</p>	<p>Pada sajian pertama diawali dengan pangilang asimetris dn dilanjutkan dengan pola yang metris.</p>
2.	Bundengan	<p>[ : 6 35 .6 .3 5 . 35</p> <p>.2 1 . . .11 1 . . .</p> <p>.1 .2 .1 ⑥ :  2 _</p> <p>. . . 5 6 56 .5 .6</p> <p>. . . 3 5 35 .3 . . .</p> <p>. 2 3 23 .1 2 1 ⑥</p>	<p>Kemudian diteruskan dengan petikan bundengan</p>

3.	Vokal	<p><i>Tudingan kanggo sanepan,</i></p> <p>1 2 3      5 6    5 3 <u>5.6</u></p> <p><i>Mungguh ing gelak panguasan,</i></p> <p>5 5 5      5    6 4 5 6 <u>i2</u> 6</p> <p><i>Jabatan dudu kanggo pameran,</i></p> <p>6 i i i i    i 6    i 2 2</p> <p><i>Kudu bisa dadi panutan,</i></p> <p>6 5 6 4 4 2 4 5 5</p> <p><i>Ibarat wong angon meri,</i></p> <p>1 1 1 1      2 3    5 <u>6.5</u></p> <p><i>Manunggaling rasa jati,</i></p> <p>5 5 6 4      5 3 3 <u>2.1</u></p> <p><i>Wong angon winengku wardi,</i></p> <p>1    1    1    1    1    1    1    1</p> <p><i>Panyambungin aspirasi</i></p> <p>1 2 4 5 6 3 <u>45</u> (5)</p>	Sajian selanjutnya dilanjutkan vokal
3.	Suling slendro.	6 i2.. 6 5 3 5 1 2 3	Suling mengisi antara vokal dan

		5 3 1 2 6̣	bundengan sajian
4.	Bundengan 2	[ : 767. 767. 767. 767. : ]	Dilanjutkan tabuhan kemanakan oleh bundengan 2 yang bersamaan dengan bundengan satu dan suling.
5.	Bundengan 3 dan kendang bambu bundengan	[ : 2 1 2 6̣ : ] [ : t p̄t . p̄t b b p b : ]	Selanjutnya masuk instrumen bundengan 3 yang juga terdapat kendang bambu pada bundengan
6.	Bundengan 4	[ : . 2 . 1 . 2 . 6̣ : ]	Selanjutnya bundengan 4 memainkan petikan yang menyerupai tabuhan <i>bende</i> .
7.	Bundengan 1	[ : 1 1 1 . 1 . : ]	Setelah semua bundengan

			bermain pola bersamaan, akan disajikan fit out satu persatu yang hanya disisakan pola bundengan 2 lalu masuk pola bundengan tersebut.
8.	Bundengan 3	$[\dot{\cdot} \ 5 \ 3 \ 5 \ \overline{\cdot 6} \ . \ ]$	Selanjutnya disusul pola petikan bundengan 3
9.	Bundengan 4	$[\dot{\cdot} \ \overline{15} \ \overline{61} \ \overline{\cdot 1} \ \overline{56} \ 1 \ 1 \ 1 \ ]$	Dilanjutkan dengan pola bundengan 4
10.	Bundengan 1, 2, 3, 4.	$[\dot{\cdot} \ \overline{11} \ \overline{11} \ \overline{\cdot 1} \ i \ \overline{11} \ i \ \overline{11} \ i \ ]$ $i \ i \ ]$	Dilanjutkan pola dengan aksen untuk transisi bagian berikutnya
11.	Bundengan 1, 2, 3, 4	$[\dot{\cdot} \ \overline{11} \ \overline{11} \ \overline{\cdot 1} \ i \ \overline{11} \ i \ \overline{11} \ i \ ]$ $i \ i \ ]$	Dilanjutkan bundengan 1 yang nantinya akan

			diikuti bundengan lainnya. Pada bagian ini bundengan bermain gradasi bunyi.
12.	Bundengan 1	 <pre>[ : 33 3 33 3 33 3 33 3 33 3 33 3 33 3 33 3 : ]</pre>	pada pola terakhir, bundengan satu langsung menyusul dengan memainkan pola tabuhan <i>threeflat</i>
13.	Bundengan 3	 <pre>[ : 77 7 66 6 77 7 66 6 77 7 66 6 77 7 66 6 : ]</pre>	disusul dengan bundengan 3 dan dimainkan secara bersamaan. Pada bagian ini bundengan 1 dan 4 menyajikan interaksi musikal disertai dengan

			gradasi sebagai pertanda bundengan 2, 3 masuk sebagai pelengkap bagian berikutnya.
14.	Bundengan 1	<p>33 3 33 3 33 3 33 3 33</p> <p>3 33 3 5 3 2 (1)</p> <p>i .6 56 i .6 56 3 .5</p> <p>15 6 .3 56 i i .6 56 i</p> <p>.6 56 3 .5 15 6</p> <p>.2 32 11 .6 56 11 .2</p> <p>32 11 6 56 i 2 3 2 (1)</p>	Pada bagian ini, bundengan memainkan bundengan dengan melodi yang gembira. Sajian ini juga akan diikuti oleh bundengan lainnya.
15.		<p>[x xx x xx x xx x xx x xx</p> <p>x xx x xx x xx ]</p> <p>selanjutnya</p> <p>[x xx x xx y xx x xx y xx</p> <p>x xx y xx x xx y xx x xx ]</p>	Pada bagian terakhir ini dimainkan perkusi bambu. Suasana yang ditimbulkan



		<p>Dilanjutkan</p> <p>z zz .z .z z z zz z =&gt;</p> <p>empat kali rambahan</p> <p>selanjut disajikan pola =&gt; 4 2</p> <p>3 3 1 1 =&gt; xxxx xx xxx xxx</p> <p>x x secara bersamaan</p> <p>sebanyak empat kali.</p> <p>Selanjutnya disajikan pola</p> <p>perkusi yang pertama dan</p> <p>kedua seperti diatas sebagai</p> <p>berikut :</p> <p>x xx x xx x xx x xx x xx</p> <p>x xx x xx x xx</p> <p>selanjutnya</p> <p>x xx x xx y xx x xx y xx</p> <p>x xx y xx x xx y xx x xx</p> <p>selanjutnya</p> <p>z zz .z .z z z zz z oleh</p> <p>perkusi 1 dua kali</p>	<p>tegang dan penuh</p> <p>harap untuk hasil</p> <p>telur yang akan</p> <p><i>sotoloyo</i> dapat</p> <p>keesokan hariya.</p> <p>Bagian ini juga</p> <p>sebagai <i>ending</i> dari</p> <p>sajian karya</p> <p>komposisi</p> <p>"Sontoloyo".</p>
--	--	---	--

## BAB IV PENUTUP

Tugas Akhir karya seni merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S 1 di Institut Seni Indonesia Surakarta, yang terdapat ketentuan bahwa di Jurusan Karawitan dengan jalur komposisi. Mahasiswa dituntut memiliki bekal sebagai pencipta karya, yang artinya seorang *composer* harus mampu menyusun dan mengetahui karakter instrumen atau gagasan ide yang akan dibuat untuk menjadi sebuah musik baru.

“Sontoloyo” merupakan karya komposisi yang tercipta atas ide atau gagasan yang bersifat musikal yang berasal dari alat yang dipakai oleh seorang *sontoloyo*. *Sontoloyo* merupakan julukan untuk seorang penggembala itik atau bebek. Walaupun *sontoloyo* dijadikan sebagai kata yang tidak baik dan sebagai bahan ejekan, namun banyak hal positif yang dapat kita ambil dari keseharian *sontoloyo*. Di daerah Wonosobo khususnya, biasanya *sontoloyo* membawa caping besar yang berbahan baku anyaman bambu dan slumpring yang disebut dengan *koangan*. *Koangan* merupakan alat yang dipakai *sontoloyo* sebagai pelindung dari panas terik matahari dan rintik hujan. Namun seiring kebosanan yang dilanda oleh *sontoloyo* pada saat menggembala itiknya, pak munir

mencoba membentangkan ijuk yang dipakai sebagai tali ke *koangan* tersebut dan jadilah alat musik rakyat bernama Bundengan.

Bundengan yang pertama kali dibuat oleh Alm. Bapak Barnawi menjadi kesenian yang diminati pada zamannya. Petikan jarinya, dan tekniknya dalam memetik ijuk dan kendang bambu sangat khas. Walaupun nada pada bundengan hanya sedikit, namun pola yang dimainkan enak untuk didengar. Setiap *sontoloyo* pasti membawa *koangan* yang diberi bentangan ijuk atau yang disebut dengan *bundengan*. Bahkan pada zamannya bundengan menjadi kesenian rakyat yang digemari oleh masyarakat Wonosobo khususnya. Biasanya kenseian Bundengan dimainkan pada saat musin panen ataupun hajatan. Namun dengan perkembangan zaman, bundengan tak lagi diminati bahkan masyarakat Wonosobo pun kurang tahu tentang kesenian Bundengan. Berawal dari keunikan alat musik bundengan itulah yang menjadi ide bagi penyusun untuk lebih mengeskplor tentang bundengan yang dalam karya komposisi yang berjudul “Sontoloyo”.

Semoga dengan terciptanya karya ini, Kabupaten Wonosobo lebih dikenal bahwa Wonosobo mempunyai kesenian rakyat Bundengan dan masyarakat dapat menghidupkan kembali kesenian ini, dengan iringan musik yang beraneka ragam tidak monoton dan penuh inspirasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pramono, Guruh Purbo. 2015. "Hom Pim Pah", Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Saputra, Yayank Eko Adjie. 2015. "JumlenggungSru", Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2005. *Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara dalam Menimbang Pendekatan dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta. ISI Surakarta.

### Webbtografi

<http://aspal-putih.blogspot.com/2013/03/inilah-makna-kata-sontoloyo-dan.html>

<http://ensiklo.com/2014/10/bundengan-alat-musik-etnik-yang-aneh-dan-ajaib-dari-wonosobo-jawa-tengah/>

### GLOSARIUM

- Novatif* : memperkenalkan sesuatu yang baru atau pembaruan
- Koangan* : alat yang digunakan oleh penggembala itik untuk berteduh
- Mangkalan* : adalah tidak mengganggu hak dan kewenangan orang lain.

*Pangilang* : alat yang terbuat dari bambu yang dibentuk meruncing.  
Fungsi pangilang untuk mengatur jalan atau arah bebek  
sesuai yang dikehendaki penggembala.



## NARASUMBER

1. Nama : Mahrumi

Umur : 74 tahun

Pekerjaan : Pembuat Bundengan

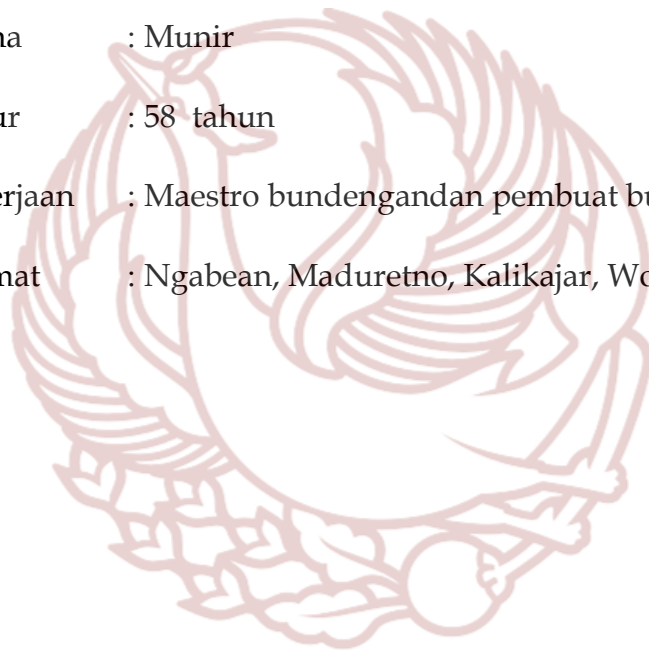
Alamat : Ngabean, Maduretno, Kalikajar, Wonosobo

2. Nama : Munir

Umur : 58 tahun

Pekerjaan : Maestro bundengandan pembuat bundengan

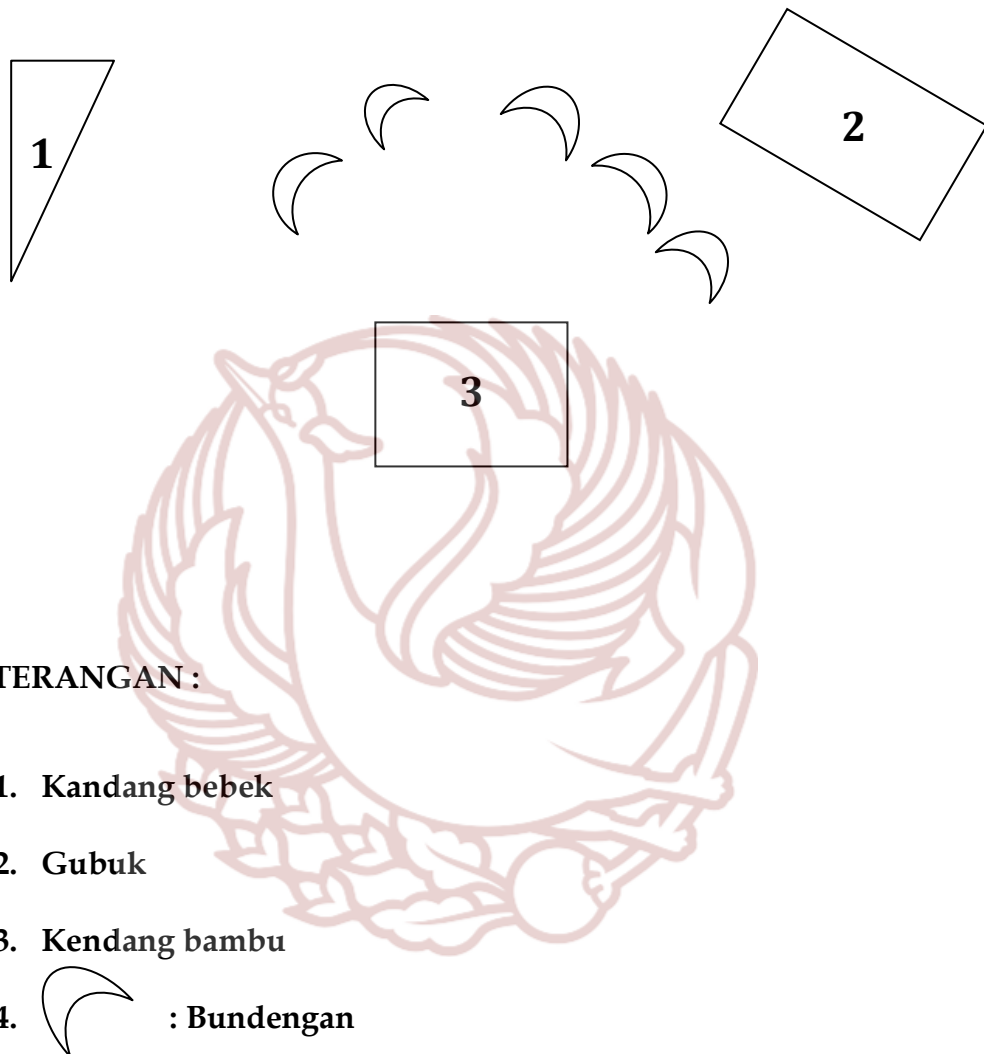
Alamat : Ngabean, Maduretno, Kalikajar, Wonosobo





## LAMPIRAN- LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Setting Panggung



## Lampiran 2 : Narasumber



Bu Mul (Pelestari Bundengan)  
Foto : Rahmat, 2017



Bapak Munir (Maestro Bundengan)  
Foto : Rahmat, 2017



Bapak Mahrumi (Pembuat Bundengan)  
Foto : Rahmat, 2017



Kendang Bambu  
Foto : Rahmat, 2017



Instrumen Bundengan  
Foto : Rahmat, 2017

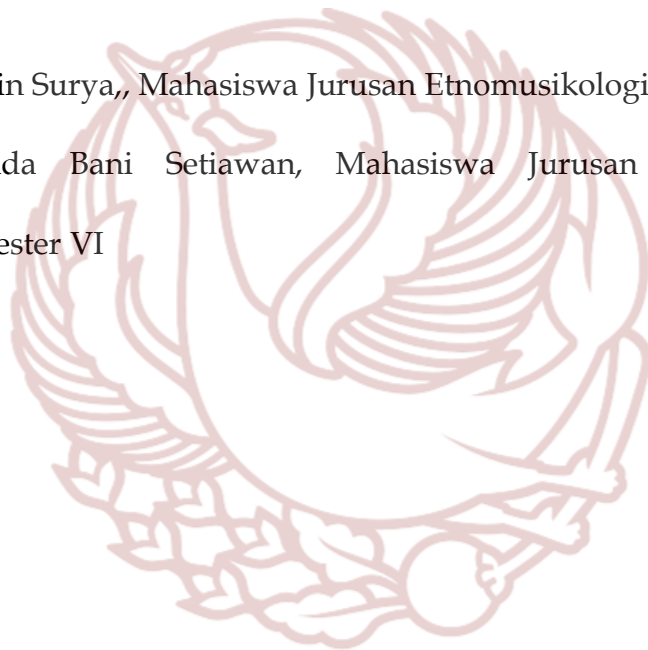




Kenthongan  
Foto : Rahmat, 2017

**Lampiran 3 : Pendukung Karya**

1. Agung Ahmad Setiawan, Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Semester IV
2. Ari Kurniawan, Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Semester VI
3. Bangkit Purnomo, Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi semester II
4. Hanif Pamujo Nugroho, Mahasiswa Jurusan Karawitan Semester IV
5. Soklin Surya,, Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Semester II
6. Wanda Bani Setiawan, Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Semester VI





#### Lampiran 4 : Latihan Karya



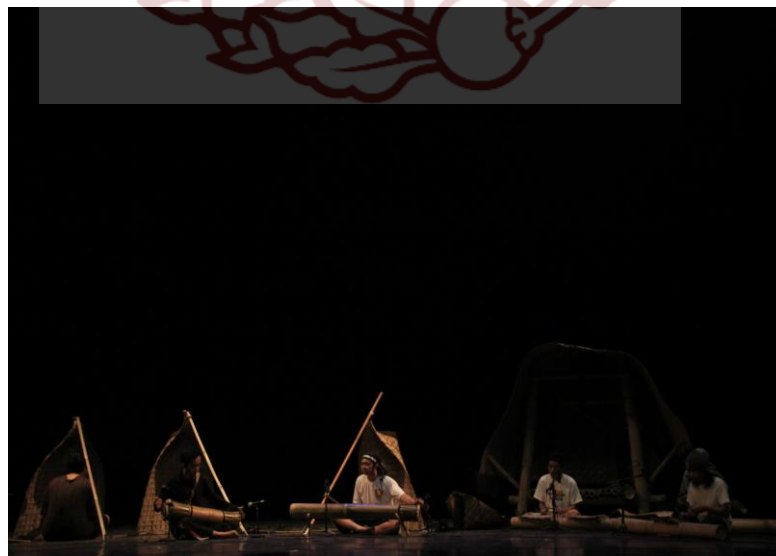
Latihan Perkusi  
Foto : Rahmat, 2017



**Latihan Pola Bundengan**  
**Foto : Rahmat, 2017**  
**Lampiran 5 : Pergelaran Karya**



**Pagelaran Presentasi Tugas Akhir**  
**Foto : HIMA Karawitan, 2017**



**Pagelaran Presentasi Tugas Akhir**  
**Foto : HIMA Karawitan, 2017**



**Pagelaran Presentasi Tugas Akhir**  
**Foto : HIMA Karawitan, 2017**



**Lampiran 6 : Biodata Mahasiswa**

Nama : Rahmat

Tempat/Tanggal Lahir : Sukoharjo, 21 Februari 1995

Alamat : Dsn. Jomblang, Ds. Dukuh, RT/RW 03/09, Kec.  
Sukoharjo, Kab. Sukoharjo

Pendidikan : - Lulus Tahun 2001 TK Dukuh 01, Dukuh,  
Sukoharjo.

- Lulus Tahun 2007, SDN Dukuh 1 , Sukoharjo,  
Sukoharjo.

- Lulus Tahun 2010, SMPN 5 Sukoharjo,  
Sukoharjo.

- Lulus Tahun 2013, SMKN 8 Surakarta.

